



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN LAMANDAU

BULETIN KEBUDAYAAN

LAMAN BUDAYA



**UPAYA PELESTARIAN
KEBUDAYAAN
KABUPATEN LAMANDAU**

LAMAN BUDAYA



**UPAYA PELESTARIAN
KEBUDAYAAN
KABUPATEN LAMANDAU**

DAFTAR ISI

01 UPAYA PELESTARIAN
KEBUDAYAAN LAMANDAU

03 RUMAH ADAT DAYAK
TOMUN

05 TARI KOMBANG PANDAN

06 TRADISI LISAN RAYAH



UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LAMANDAU



Kabupaten Lamandau merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Penduduk asli wilayah ini adalah masyarakat suku Dayak Tomun, dayak tomun sendiri merupakan salah satu dari sub suku dayak yang ada di Pulau Kalimantan, suku ini tersebar di wilayah Kabupaten Lamandau, adapun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa dayak tomun.

Untuk melestarikan kebudayaan masyarakat dayak tomun, Pemkab Lamandau melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya pelestarian seperti pendataan, dan melakukan penetapan.

Saat ini total terdapat 60 Objek yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya tingkat kabupaten dan ada 6 Objek Pemajuan Kebudayaan yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia.

Kedepannya jumlah ini akan terus ditingkatkan dan tidak hanya berhenti pada penetapan saja, lebih lanjut akan dilakukan pemanfaatan,



hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keanekaragaman budaya yang kita miliki, maka upaya-upaya pelestarian kebudayaan harus dilakukan.

Data Kebudayaan Yang Sudah Ditetapkan Bisa Dilihat Pada Tautan berikut:

<https://bit.ly/47tBuQl>



ACARA ADAT PENERIMAAN TAMU



PERSIDANGAN CAJAR BUDAYA TINGKAT PROVINSI

*Rumah Adat Dayak Tomun
Rumah Betang Dengan Nuansa Minang*



Rumah Bahai/Rumbang/Rumah Pusaka merupakan cara orang dayak tomun menyebut rumah adat mereka. Rumah bahai atau rumbang ini merupakan rumah panjang dibangun menggunakan konstruksi rumah panggung dengan ketinggian tiang penyangga rumah sekitar 2 sampai 3 meter di atas permukaan tanah, rumah yang tinggi ini bertujuan untuk melindungi pemilik dari serangan musuh pada masa lampau, dan juga melindungi dari binatang buas.

Selain itu terdapat ciri khas yang berbeda dari rumah Betang lain, arsitektur rumah betang dayak tomun ini memiliki ciri yaitu tiang-tiang penyangga rumah memiliki kemiringan sekitar 10 derajat, dan juga bentuk atap dari rumah ini memiliki bentuk melengkung seperti rumah tradisional minang kabau.

Adanya nuansa minang pada arsitektur rumah dayak tomun ini tak lepas dari asal-usul mereka. Masyarakat dayak tomun memiliki legenda tersendiri akan asal-usulnya, berdasarkan dari cerita yang ada dayak tomun memiliki leluhur yang berasal dari kerajaan Pagaruyung yang bernama patih nan sebatang.

Singkat cerita patih nan sebatang merantu ke Pulau Kalimantan, lalu bertemu dengan wanita dayak bernama Dayang ilung, pada akhirnya mereka melakukan perkawinan, dari keturunan merekalah dayak tomun berasal, dan dari sini juga asal terjadinya asimilasi kebudayaan dan salah satu hasilnya dapat kita lihat dari konstruksi rumah adat yang dimiliki suku Dayak Tomun.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau, saat ini tengah berupaya untuk melestarikan rumah-rumah betang yang ada, salah satu cara pelestariannya yaitu dengan menetapkan nya sebagai cagar Budaya, dan ditetapkan sebagai cagar budaya, pengetahuan akan konstruksi rumah adat ini juga diupayakan untuk didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Selain itu dinas juga berusaha untuk mendorong pemanfaatan kembali rumah-rumah betang yang telah direhab, salah satu upaya pemanfaatan yang dilakukan seperti difungsikan kembali sebagai balai adat.

Untuk video penjelasan rumah adat dapat diakses melalui tautan ini:



KOMBANG PANDAN

Tari Identitas Dayak Tomun

Kombang pandan merupakan tarian yang berasal dari desa padongatan, kabupaten Lamandau. Tari ini diciptakan oleh ibu Buhau yang berasal dari suku Dayak Tomun. Tari ini diciptakan sebelum tahun 1943, awal mula tari kombang pandan muncul ketika keluarga ibu Buhau masih melakukan Sistem Ladang berpindah, saat itu ibu Buhau memiliki bayi laki-laki yang dipanggilnya “Ine”, Ine sering sekali menangis dan ketika sudah menangis susah untuk berhenti, singkat cerita ibu buhau membuat ayunan agar Ine bisa tidak menangis dan lekas tidur, meski sudah diletakkan di ayunan Ine masih saja menangis, pada akhirnya ibu Buhau berusaha dengan cara menggoyangkan dan mengiringi dengan sebuah nyanyian berpantun atau masyarakat tomun menyebutnya Rayah, dan akhirnya Ine pun tertidur. Setelah Ine tertidur munculah gagasan untuk menciptakan sebuah rayah yang berjudul “Kombang Pandan”. Dari lagu berpantun (Rayah) ini berkembanglah lagi gagasan ibu Bagau untuk membuat gerakan dan dari situlah tari “Kombang Pandan” bermula. Awal tarian ini ditampilkan ibu Buhau di lingkungan sekitar yaitu pada tahun 1943.

semakin hari tari ini semakin dikenal banyak orang, dan ibu Buhau diminta untuk menampilkan tari ini diberbagai tempat, sejalan dengan semakin tenarnya tari ini Ibu Buhau akhirnya mengajarkan kepada anak-anaknya.

Gagasan kombang pandan muncul berawal ketika ibu Buhau berada di hutan, saat itu ia mencium harum wangi bunga pandan dan kagum akan bentuknya yang indah, dari kejadian tersebutlah timbul gagasan tari kombang pandan. Tari kombang pandan ini menggambarkan sekelompok perempuan yang pergi ke hutan untuk mencari bunga pandan.

Saat ini Tari Kombang Pandan telah resmi menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, melalui persidangan penetapan WBTBI yang dilakukan oleh Kementrian Kebudayaan pada tahun 2025 yang lalu. Diakuinya tari Kombang Pandan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah Kabupaten Lamandau dalam melestarikan budaya yang dimiliki.

Klik tautan untuk membaca Kajian Tari Kombang Pandan <https://bit.ly/47pYcJ6>

Tari Kembang Pandan

TARI IDENTITAS DAYAK TOMUN UNTUK KEADAAN SUKA MAUPUN DUKA

Dr. Yophie Septiady, ST., M.Si.



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah, 2024

RAYAH

Sastra Lisan Masyarakat Tomun

Rayah merupakan salah satu seni tutur yang dimiliki orang Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau. fungsi rayah tidak hanya untuk bertutur ke sasama, akan tetapi juga bisa digunakan untuk bertutur pada dirisendiri untuk pemantap hati, selain itu rayah juga dapat difungsikan sebagai pembuka dalam suatu pertunjukan seni tari tradisional dayak tomun, bahkan Rayah juga dapat difungsikan sebagai doa bagi penuturnya, salah satu contoh digunakan rayah untuk doa adalah ketika orang Dayak tomun hendak memasuki hutan untuk berburu, rayah akan diucapkan dengan cara melantungkannya dengan nada yang disesuaikan dengan kepentingannya, jika digunakan untuk menaikkan semangat maka rayah akan dilantunkan dengan nada penuh semangat dan agak keras, sedangkan jika tujuannya untuk menghormati penguasa hutanagar mendapat “restu” maka nada yang dilantunkan akan lembut dan penuh hikmat.

Rayah sendiri merupakan bagian dari adat hidup masyarakat dayak tomun, dengan mengedepankan kemahiran dan “kematangan” dari pelantunnya baik untuk tuk kepentingan personal maupun kepentingan sosial, pelantun rayah akan mendapat penilaian dalam kehidupan sosialnya.

Beberapa isi dari lantunan rayah juga mengandung nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.

Rayah memiliki bebrbagai tujuan dan fungsi seperti untuk menghargai komunikasi dan interaksi sesama Dayak Tomun secara adat, menguatkan rasa percaya diri bagi sipelantun, serta sebagai bentuk penghormatan dan izin kepada kekuatan diluar manusia.

Karena fungsi rayah yang cukup penting bagi orang Tomun maka diperlukan pemilihan kata dan rangkaian kalimat yang memiliki nilai sopan santun, penghormatan, dan penghargaan, selain itu ekspresi dalam melantungkannya juga menjadi poin yang tidak boleh ditinggalupakan oleh pelantunnya. Untuk artikel Video lengkap mengenai rayah dapat dilihat pada tautan berikut

Kajian Akademis :



Video :

<https://bit.ly/4d9DIrJ>

*Untuk Kritik dan Saran Bisa Scan QR Code
Dibawah ini*



<https://bit.ly/4b49Trk>



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN LAMANDAU**